

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan sosial, hubungan antara setiap individu ditertibkan untuk mencapai solidaritas, kerja sama, saling menghargai dan cinta kasih.¹ Proses sosial tidak lain adalah kehidupan umat manusia, kelahirannya, prokreasi dan kematiannya serta produksi dan distribusinya yang senantiasa berlangsung selama kehidupan manusia masih berjalan. Hidup dan kehidupan itu diwarnai oleh praktik dan perilaku tertentu yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Seperti halnya dalam budaya adat-istiadat masyarakat Palue Desa Reruwairere yakni tentang ritus *Tu Dhe'u* yang pada dasarnya memiliki nilai-nilai sosial bagi kehidupan masyarakat setempat. Praktik dan perilaku manusia tersebut didasarkan atas kemampuan manusia dalam berpikir. Kemampuan manusia untuk berpikir tersebut merupakan ciri khasnya yang paling menonjol. Kekhasan ini telah nampak atau teraktualisasi melalui apa yang telah ditanamkan dalam ritus *Tu Dhe'u* yang masih hidup sampai saat ini dalam masyarakat Desa Reruwairere. Dalam ritus *Tu Dhe'u* tersebut termuat nilai-nilai kehidupan yang menjadikan manusia hidup saling menghargai, saling melengkapi dan juga menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Reruwairere.

Dalam dunia kehidupan kultural, manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap yang semakin memanusiakan dirinya. Pada

¹ J. W. M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebagai Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984) hal. 74

dasarnya manusia tidak menguasai, melainkan mengetahuinya dan mengolahnya.² Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan sebuah ciri khas dari masyarakat. Dengannya orang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan tertentu berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan praktik kebudayaan yang berbeda pula. Demikian halnya pada masyarakat Palue, khususnya Desa Reruwairere memiliki perbedaan ritus dengan desa yang lain. Dalam kekhasannya, kebudayaan ini mengandung nilai-nilai kebudayaan yang berimplikasi pada pola perilaku, norma-norma dan aspek kehidupan lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan standar perilaku dalam berinteraksi sosial yang ditaati masyarakat demi keharmonisan dan kehidupan bersama.

Kebudayaan dari suatu kelompok sosial tidak secara komplit ditentukan oleh lingkungan fisik saja. Namun, lingkungan tersebut sekadar memberikan peluang untuk terbentuk sebuah kebudayaan.³ Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang termasuk dalam hal kebudayaan. Namun, hal terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kendali terhadap perilaku regular atau yang tampak, yang ditampilkan oleh penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat. Dengannya, masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut dapat memilah-milah, mana yang sesuai dan mana yang tidak

²*Ibid.* hal. 15

³ Dr. Elly. M. S, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 41

sesuai. Kehidupan masyarakat perkotaan pada umumnya lebih cenderung memilih persaingan, karena dalam persaingan akan muncul pembaruan-pembaruan. Sedangkan pada masyarakat perdesaan atau tradisional, persaingan cenderung dihindari karena dapat mengganggu keharmonisan dan tradisi yang sifatnya turun-temurun.

Dalam dimensi sosial budaya, manusia dilihat sebagai makhluk sosial. Sebagai aliran yang hidup dan dinamis kebudayaan memiliki prinsip perubahannya sendiri. Kebudayaan adalah proses tuntutan dan tuntutan tandingan, proses perubahan cara menyikapi persoalan. Kebudayaan adalah pengumpulan kekuasaan untuk memaknai hal-hal penting dalam hidup, seperti memaknai perbedaan jenis kelamin, hak milik pribadi dan hak asasi serta menemukan nilai-nilai hidup.⁴ Selama manusia hidup, ia tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat dan budaya baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan berhubungan dengan orang lain seperti halnya melalui adat-istiadat dalam budaya ritus *Tu Dhe'u*. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan dengan orang lain.⁵ Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia mempunyai kebutuhan untuk mencari kawan atau berinteraksi dengan orang lain.

⁴ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019) hal.47

⁵ Drs. Sujarwa, M. Hum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 17

Dalam ritus *Tu Dhe'u* khususnya Desa Reruwairere ada kemungkinan keberadaan nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai sosial. Nilai sosial tersebut nampak lewat praktik dan perilaku adat-istiadat yang ditampilkan melalui ritus *Tu Dhe'u*. Dalam ritus *Tu Dhe'u* tercipta interaksi antara satu dengan yang lain. Keterciptaan ini menghasilkan hubungan sosial yang terlihat secara harmonis. Maksudnya bahwa dengan adanya ritus *Tu Dhe'u* tersebut hubungan nilai sosial yang awalnya sempit menjadi nilai sosial yang amat luas. Praktik adat tersebut sendiri menjadi penghubung yang merealisasi akan adanya nilai sosial dalam masyarakat Desa Reruwairere. Karena secara alami keberadaan manusia membutuhkan relasi dengan orang lain. Manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dalam semangat hidup sebagai makhluk sosial, kadangkala muncul problematika kehidupan yang menimbulkan kekacaun, pertengkaran, pembunuhan dan kekerasan yang menyebabkan tercemarnya nilai sosial yang terkandung dalam budaya ritus *Tu Dhe'u*. Dan juga dalam pergaulan bebas orang-orang muda pada zaman sekarang yang telah dipengaruhi oleh berbagai macam teknologi, secara perlahan mulai melupakan budaya yang adalah salah satu sarana untuk membentuk sosialitas manusia. Melihat situasi ini, penulis sebagai putera daerah dan sebagai mahasiswa Fakultas Filsafat, sangat merasakan eksistensi dan pentingnya upacara ritus *Tu Dhe'u* adat masyarakat Desa Reruwairere dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Karena itu, peneliti merasa sangat perlu untuk mengetahui secara jelas dan mendalam akan nilai sosial dalam adat ritus *Tu Dhe'u* tersebut dan mencoba menganalisisnya dan sekaligus mendeskripsikannya kepada masyarakat luas dalam

tulisan di bawah judul: “ **Nilai Sosial Dalam Ritus *Tu Dhe’u* Adat Masyarakat Palue Desa Reruwairere-Sikka**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam dengan merumuskan beberapa pokok masalah berikut ini:

1. Bagaimana keberadaan masyarakat Desa Reruwairere di Palue?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritus *Tu Dhe’u* adat Desa Reruwairere di Palue?
3. Apa nilai sosial yang terkandung dalam ritus *Tu Dhe’u*?
4. Apa tujuan dan makna dari ritus *Tu Dhe’u* bagi masyarakat Desa Reruwairere?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan dan memperdalam pengetahuan tentang masyarakat Desa Reruwairere.
2. Mendeskripsikan dan memperdalam pelaksanaan ritus *Tu Dhe’u*
3. Mendeskripsikan dan memperdalam nilai sosial yang terkandung dalam ritus *Tu Dhe’u*
4. . Mendeskripsikan dan memperdalam makna dan tujuan ritus *Tu Dhe’u*

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa macam kegunaan penulisan yang mau dikemukakan dalam penulisan ini:

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum, agar setiap nilai-nilai dalam praktek budaya daerah Palue pada umumnya dan khususnya Desa Reruwairere dapat dikenal daerah lain, serta dapat memperlihatkan kekhasan atau identitas daerahnya. Dengan adanya perbedaan tersebut masing-masing daerah dapat saling mengenali identitas, saling melengkapi dan saling menghargai satu sama lain.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira dan Fakultas Filsafat

Penelitian menjadi sumbangan dalam membantu mengembangkan ilmu budaya lokal serta menjadi masukan dalam pengembangan studi budaya.

1.4.3 Bagi Masyarakat Desa Reruwairere

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Reruwairere agar tetap mempertahankan nilai-nilai seni yang baik yang telah membudaya dalam daerahnya dan melihatnya sebagai kekayaan daerah.

1.4.4 Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti sebagai putera daerah bermaksud untuk mendalami setiap nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, terlebih dalam kajian nilai sosial budaya dalam ritus *Tu Dhe'u* adat masyarakat Desa Reruwairere. Dengan itu, nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat dipertahankan, dimaknai dan dihayati.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Desa Reruwairere Selayang Pandang

1.5.1.1 Asal-usul Desa Reruwairere

Desa Reruwairere merupakan salah satu desa dari delapan desa yang berada di Kecamatan Palue. Kata Reruwairere berasal dari tiga akar kata yakni *reru* yang

berarti lilin, *wai* artinya gadis pingitan sedangkan *rere* sendiri berarti kuning. Jadi, Reruwairere berarti seorang gadis pingitan yang putih kuning langsung/cantik jelita.⁶

1.5.1.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan diawali dari sebuah kelompok kecil atau juga disebut sebagai masyarakat kecil, di mana bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pembantu baik di luar atau pun di dalam rumah tangga dan anak-anak harus taat kepada orangtuanya. Kewajiban paling utama bagi orangtua ialah mengumpulkan modal bagi anak-anak, baik untuk keperluan pendidikan maupun di luar dari pendidikan. Selain dalam keluarga, ada juga hubungan yang berada di luar dari keluarga yakni para lakimosa. Pada upacara tertentu seperti halnya dalam upacara ritus *Tu Dhe'u* para tetua adat ini berkumpul sebagai suatu keluarga guna untuk berunding sebelum pelaksanaan ritus *Tu Dhe'u* dimulai. Selain berunding antara tetua adat (*lakimosa*)⁷, pemimpin Desa, Kecamatan dan Pastor Paroki pun dilibatkan dalam pembicaraan Jebih Injut agar pelaksanaan ritus ini tidak bertabrakan dengan jadwal kegiatan pemerintah dan gereja.

1.5.1.3 Ritus *Tu Dhe'u*

Upacara ritus *Tu Dhe'u* merupakan sebuah upacara untuk menghantar atau lebih tepat menghalau dan mengusir tikus agar secepatnya keluar dari kampung

⁶ Bpk. Agustinus Bhega, **Wawancara**, 25 September 2021:10 (Tersimpan dalam catatan)

⁷ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sikka, *Pesona Sikka 2, Deskripsi 5 Objek Wisata Budaya* (Maumere : Ledalero, 2007). *Laki* artinya laki-laki dan *mosa* artinya gemuk. *Lakimosa* bisa diartikan sebagai tokoh sentral yang mengatur seluruh rangkaian upacara adat. *Lakimosa* atau ketua adat memiliki wewenang tertinggi dalam memimpin sebuah upacara adat, kepala adat, pemimpin ritual dan pemimpin politik, dan ia juga adalah hakim dalam suatu wilayah adat. *Lakimosa* memiliki peran kontrol sosial yang sangat penting dalam suatu wilayah kekuasaannya. Hal ini termaktub dalam apa yang disebut *ata*. *Ata* mencakup segala pengetahuan yang berasal dari leluhur. *Lakimosa* harus melakukan tindakan yang baik dan aktivitas kehidupan yang benar serta tidak boleh menyimpang, dalam dinas pariwisata Kabupaten Sikka, hal. 90

karena keberadaannya merusak hasil alam. Ritus *Tu Dhe'u* dalam pandangan masyarakat Desa Reruwairere merupakan upacara yang sakral.⁸ Ritus tersebut menjadi sarana yang membawa keberuntungan dalam kehidupan orang-orang Desa Reruwairere. Ritus ini dimaksudkan untuk menghalau tikus ketika terjadi bencana tikus yang melanda seluruh Pulau. Sebab tikus sendiri adalah binatang yang pada umumnya dikenal sebagai binatang pembawa hama yang sifatnya sangat merugikan manusia. Untuk itu, maka masyarakat terutama para leluhur melakukan ritus *Tu Dhe'u*. Ritus ini sangat penting bagi masyarakat Desa Reruwairere karena jika tidak terlaksanakan akan terjadi bencana bagi masyarakat setempat, karena tikus akan merusak hasil alam yang diusahakan manusia dan menyakiti bahkan membunuh manusia itu sendiri. Hama tikus ini dapat terjadi pada waktu menjelang panen jagung atau pada saat menjelang musim tanam. Warga Palue pernah berusaha mengatasi masalah ini dengan menggunakan obat kimia, namun yang terjadi adalah tikus bertambah banyak dan ganas. Sebab itu, mereka kembali ke ritus tradisional *Tu Dhe'u* yang diwariskan para leluhur. Tikus dapat menghabiskan tumbuhan yang siap di panen, menghancurkan pakaian khususnya bahan tenunan dan menggigit manusia. Dalam kondisi ini, *lakimosa* yang adalah turunan dari pasangan suami-istri awal dan disebut sebagai *ngi'i Dhe'u* dari Reruwairere akan mengumpulkan keluarganya guna membicarakan pelaksanaan ritus.

⁸ Bpk. Fidelis Cawa, *Wawancara*, 10 September 2021, 15:45 (tersimpan dalam catatan)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Indikator Penelitian

Yang menjadi indikator penelitian ialah pertama, menyangkut gambaran umum masyarakat Desa Reruwairere. Hal-hal yang diperhatikan dalam masyarakat Desa Reruwairere adalah 1) Makna nama Reuwairere, 2) Pola kemasyarakatan Desa reruwairere, 3) Letak dan keadaan geografis, 4) Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Reruwairere. Kedua, eksistensi ritus *Tu Dhe'u*. hal hal yang diperhatikan dalam ritus *Tu Dhe'u* adalah 1) Pengertian ritus *Tu Dhe'u*, 2) Makna dan tujuan ritus *Tu Dhe'u*, 3) Pelaksanaan ritus *Tu Dhe'u*, 4) Tahap-tahap pelaksanaan ritus *Tu Dhe'u*. Ketiga, Nilai sosial dalam ritus *Tu Dhe'u*

1.6.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian diadakan pada masyarakat Desa Reruwairere Kecamatan Palue. Peneliti mewancarai tua-tua adat dan orang-orang yang berkualitas pengetahuannya tentang ritus *Tu Dhe'u*. Orang-orang tersebut diminta informasinya dengan kewibawaan mereka dalam adat khususnya dalam upacara adat *Tu Dhe,u*. Selain itu juga, peneliti tidak hanya terpaku pada orang-orang yang berada dalam desa itu untuk dijadikan informan dalam penelitian. Tetapi, peneliti juga meminta informasi dari orang-orang di luar Desa Reruwairere. Maksud penulis adalah membandingkan dan memahami tahap-tahap pelaksanaan ritus *Tu Dhe'u* serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Tu Dhe'u* tersebut terlebih khusus nilai sosial yang menjadi kajian penulis. Dan dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan kesamaan dalam pelaksanaan ritus *Tu Dge'u* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1.6.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ngalu dan beberapa kampung lain yang terletak di Desa Reruwairere Kecamatan Palue. Pertimbangan untuk memilih lokasi dan unit budaya penelitian ditempat ini, sebagai berikut. pertama, lokasi ini adalah lokasi di mana penelin berdomisili. Kedua, lokasi ini merupakan tempat asal peneliti, sehingga peneliti memahami bahasa masyarakat setempat dengan baik. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian berlangsung selama 1 bulan yakni tanggal 7 September sampai 7 Oktober 2020.

1.6.4 Cara Pengumpulan Data

Sebagian besar tulisan ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pendekatan kepada orang-orang yang bisa dianggap memberi informasi yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diteliti. Dalam hal pendekatan, dilakukan dengan wawancara secara kekeluargaan dan transparan, terutama hal-hal yang berkisar tentang ritus *Tu Dhe'u*. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang merupakan orang asli Desa Reruwairere, tua-tua adat, tokoh-tokoh adat dan juga orang-orang yang berada di luar Desa Reruwairere yang dalam artian juga mengetahui dengan baik ritus *Tu Dhe'u*. Selain studi lapangan, penulis juga memperoleh informasi tambahan melalui penelitian kepustakaan, terutama yang berhubungan dengan adat-istiadat Desa Reruwairere. Penulis menghimpun data dari buku sebagai sumber sekunder terutama yang berkaitan dengan judul budaya dan judul penulisan.

1.6.5 Cara Pengolahan Data

Memahami kebudayaan adat istiadat upacara *Tu Dhe'u* di Desa Reruwairere secara umum adalah kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang hidup dan terpelihara secara baik dalam suatu komunitas atau kelompok yang diteruskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan adat *Tu Dhe'u* dalam ruang hampa sosial Artinya, pelaksanaan budaya *Tu Dhe'u* disesuaikan dengan kemampuan cara berpikir dan pola hidup dalam masyarakat.

Melalui ritus *Tu Dhe'u* adat masyarakat Desa Reruwairere, hubungan sosial menjadi semakin luas, baik antar keluarga maupun dengan orang lain.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, landasan teoritis yang mencakup selang pandang Desa Reruwairere serta metode penelitian. Dalam bab kedua menyangkut gambaran umum masyarakat Desa Reruwairere. Dalam bab ini, penulis memperkenalkan tentang pola kemasyarakatan Desa Reruwairere dan aspek-aspek kehidupan sosial kultural serta organisasi kemasyarakatan Desa Reruwairere.

Pada bab ketiga penulis menjelaskan tentang eksistensi ritus *Tu Dhe'u*, untuk memahami secara keseluruhan ritus *Tu Dhe'u* dijelaskan tentang pengertian *Tu Dhe'u*, tahap-tahap pelaksanaan *Tu Dhe'u*, larangan dalam masa perkabungan, makna dan tujuan ritus *Tu Dhe'u*, tempat dan waktu pelaksanaan, peserta pelaksanaan serta busana dan benda yang digunakan dalam ritus *Tu Dhe'u*. Dalam bab keempat diuraikan tentang inti dari tulisan ini yaitu tentang nilai sosial dalam ritus *Tu Dhe'u*

adat masyarakat Palue Desa Reruwairere mencakup pengertian nilai, macam-macam nilai, nilai sosial yang terkandung dalam ritus *Tu Dhe'u*, doa ritus *Tu Dhe'u*, tarian, tanggapan masyarakat setempat dan gereja terhadap ritus *Tu Dhe'u* serta refleksi teologis dan kultural. Dan pada bab kelima dari tulisan adalah penutup dimana penulis membuat kesimpulan secara umum dan saran yang mungkin bisa membantu semua pihak dalam ini masyarakat Desa Reruwairere.